

berdekatan. LF sudah di jodohkan dengan SN semenjak kecil, orang tua LF tertarik kepada SN karna beliau adalah seorang santri dan pada saat itu dilingkungan mereka sangat jarang ada anak yang mau sekolah di pondok pesantren atau mau jadi santri. Dilingkungan mereka pun pada saat itu terkenal dengan lingkungan hitam yang mana banyak prostitusi yang berjalan di daerah tersebut. Maka dari itu, ketika orang tua LF mengetahui ada anak yang sekolah dipondok pesantren mereka langsung tertarik untuk menjadikan SN sebagai calon suami anaknya.

Pada saat menikah dengan LF SN belum mempunyai pekerjaan dan mereka masih tinggal bersama di rumah orang tua LF. Dan dikarenakan sudah menikah SN merasa mempunyai tanggung jawab untuk menafkahi istrinya, dan semenjak itu ia mulai bekerja sebagai guru privat, ia mengajar dari rumah kerumah mulai dari jam 16.00 sampai jam 21.00 malam. Dari pekerjaannya tersebut mereka mampu membiayai kebutuhan rumah tangga mereka sendiri walaupun pada saat itu masih tinggal bersama dengan orang tua ibu LF.

Hingga akhirnya SN mengajar di sebuah universitas negeri disurabaya dan berhasil diangkat menjadi PNS, dan Kehidupan rumah tangga berjalan lancar dan bahagia. Akan tetapi pada usia pernikahan mereka menginjak tahun ke sepuluh sesuatu terjadi dalam rumah tangganya, dia menghadapi sebuah kenyataan yang pahit yaitu suaminya menikah lagi dengan perempuan lain.

satu tahun kemudian RH dikarunia seorang anak perempuan. Setelah menikah RH tinggal dirumah milik suaminya yang berada di desa sebelah., dan semenjak ikut kerumah suaminya tersebut RH merasa bahwa ruang geraknya dibatasi.

Pada saat usia pernikahannya menginjak usia kesepuluh, suaminya mengatakan keinginannya untuk menikah lagi dan RH pun menyetujui karna menurut RH suaminya tersebut hanya bercanda, dan dia mengira bahwa tidak akan ada wanita yang suka pada suaminya karna dia menganggap ahwa suaminya tersebut jelek. Akan tetapi sekitar sebulan ia mendengar kabar yang tidak yang menyakitkannya, kakak iparnya mengatakan bahwa suaminya bener-bener telah menikah lagi lantas RH pun tidak langsung percaya. Akhirnya ia membentikkan dengan datang kerumah perempuan tersebut, dan ternyata hal itu benar adanya.

Kemudian informan pendukung atau *significant other*, untuk subjek kedua juga berjumlah 2 orang. Yaitu:

- a. SS: SS adalah pengawain di pengadilan negeri kraksaan, dia merupakan anak pertama subjek yang berjenis kelamin perempuan.
- b. RT: RT merupakan tetangga subjek, hubungan mereka sangat dekat dan sudah saling menganggap saudara dengan subjek, dan ia merupakan tempat subjek bercerita.

“Ibu itu pernah konsultasi ke dosen psikologi kemudian ke pak AL, tapi sarannya pak AL itu ya disuruh sabar sama menerima apa yang terjadi” (SN.030815.10)

Pada saat itu LF sempat bergejolak untuk meminta cerai dengan suaminya, dan keinginannya tersebut ia konsultasikan dengan saudaranya karna Di dalam keluarganya LF memang sering melakukan konsultasi dengan kakak pertama dan keduanya, yang mana keduanya telah berkeluarga. Akan tetapi saudaranya tersebut tidak mendukung apa yang LF inginkan, saudaranya tersebut menyarankan untuk tetap bertahan, dan meminta LF untuk tetap menjalankan apa yang ada di kehidupannya walaupun hal itu dirasa tidak enak, karna jika LF pisah dia akan tinggal sama siapa, kalau sama keluarga 1 hari 2 hari mungkin masih dilayanin tapi kalau seterusnya ya tidak, dan saudaranya juga mengatakan nanti LF juga akan merasakan enaknya. Dan ia pun berfikir bahwa ia telah membangun rumah tangganya dengan SN mulai dari nol, dan sekarang mereka sudah berada pada tahap mapan dan SN pun sudah memiliki pekerjaan yang nyaman yaitu PNS masak iya dia mau meninggalkan begitu saja, nanti yang enak ya istri kedua dari SN. Karena itu akhirnya LF mengurungkan niatnya untuk bercerai dan memutuskan tetap bertahan, seterusnya ia tidak akan pisah dengan SN, Karena semua keluarga LF, orang tua dan saudara-saudara mendukung dengan praktik poligami yang dilakukan oleh SN.

“Dulu memang sudah ada gejolak untuk cerai, trus saya konsultasi sama kakak saya, trus dia bilang gini, lapo sampean jalok pisah gitu sama kakak saya, kalau saya pisah memang sampean akan diterima di keluarga? Pikir lagi, bilang gitu. Nanti kalau ikut sama

Sampai pada usia anak umur 5 tahun akhirnya anak tersebut menetap dengan LF, dan untuk sekolah LF yang mengurus sampe sekarang kelas 3 SMA anak tersebut tinggal bersama LF. Tidak hanya anak pertamanya saja yang tinggal bersama LF juga anak laki-laki yang berjenis kelamin laki-laki.

“2001, rukunnya 2004 , sudah umur 3 tahun, eh, sudah umur 5 tahun. Ya sekolah yang ngurus saya” (LF.250615.39)

“Yaa, mbak, anak pertama sama ketiga, yang pertama perempuan yang ketiga laki-laki.soalnya gini mbak taruk sini itu, ada lagi, ada lagi gitu lho mbak, terpaksa, gak tau terpaksa apa dari sana ya gak tau apa settingannya orang dua, pokoknyamoro-moro taruk sini” (LF.250615.69)

Pada tahun 2005 LF dan suaminya serta kedua orangtua dan kakak LF menjalankan ibadah haji, LF sangat menginginkan keberangkatan ia ketanah suci, sampai ia mengatakan walaupun gak punya rumah dan mobil hal itu tidak masalah bagi LF, yang terpenting bisa menaikan ibadah haji. hal itu merupakan waktu dimana LF akhirnya dapat menerima dan memaafkan suaminya sehingga mereka berdua bisa rukun kembali. Selain itu LF juga merubah penampilannya seperti semula dan mulai memakai hijab. Pada saat itu yang mempersiapkan syukuran bersama tetangga sebelum berangkat dan selama mereka melakukan ibadah haji adalah istri kedua suaminya. Dan sampai sekarang LF pun sudah dapat menerima menurutnya ia tidak dapat berbuat banyak karna posisi LF tidak mempunyai anak.

Tabel 2

Alasan Seorang istri bertahan

| LF | RH |
|--|---|
| Alasan subjek pertama memilih bertahan adalah karena ia tidak ingin melepas dan memberikan kepada wanita lain apa yang selama ini telah ia usahakan selain itu keadaanya yang tidak bisa melahirkan keturunan dan dukungan dari keluarga serta orang yang ia percaya memaksanya untuk memilih tetap bertahan | Alasan ia bertahan adalah karena ia sangat peduli dengan nasib anak-anaknya, ia tidak mau anak-anaknya menghadapi masa-masa sulit jikalau ia bercerai dengan suaminya, iapun percaya bahwa hal tersebut mungkin memang takdir yang Allah gariskan untuk dia sehingga ia pun mencoba terus tabah, sabar dan menerima kenyataan yang ada. |

C. Pembahasan

Dari hasil analisis data menggunakan teori proses pengambilan keputusan yang diungkapkan oleh suharnan dalam bukunya psikologi kognitif, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dua subjek dalam penelitian ini mengalami sebuah proses pengambilan keputusan yang berbeda. subjek pertama melakukan 4 tahap proses pengambilan keputusan yaitu mulai dari identifikasi masalah yaitu subjek mengetahui suaminya menikah lagi dengan perempuan lain, mencari alternatif atau pilihan dengan cara mencari informasi kepada beberapa orang yang dianggap mampu memberikan masukan yang baik terhadap permasalahan yang sedang ia hadapi, kemudian mempertimbangkan pilihan dengan melakukan konsultasi pada saudaranya apakah dia akan bertahan atau

bercerai dan yang terakhir yaitu menetapkan pilihan untuk bertahan dan melaksanakannya dalam kehidupannya.

Akan tetapi berbeda dengan subjek kedua, dia tidak melakukan tahap kedua dari proses pengambilan keputusan yaitu mencari alternatif atau pilihan, ia hanya melakukan tiga tahap proses pengambilan keputusan yaitu identifikasi masalah saat mengetahui suaminya menikah lagi dengan perempuan lain, mempertimbangkan pilihan dengan cara memikirkan apa yang terbaik bagi anak-anaknya dan yang terakhir menetapkan untuk tetap bertahan dalam perkawinan poligami serta melaksanakan dalam kehidupannya. subjek kedua disini tidak melakukan proses pencarian alternative karena bagi dia hanya ada satu pilihan yang menurutnya paling baik bagi kehidupannya.

Hal seperti itu pun juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2013) tentang proses pengambilan keputusan remaja perempuan untuk bergabung dengan komunitas *Crust punk*. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dua subjek yang dia teliti mengalami proses yang berbeda, Subjek pertama melewati semua proses pengambilan keputusan yaitu mulai dari menilai masalah, mencari alternative pilihan, mempertimbangkan alternative pilihan, membuat komitmen, dan mempersiapkan diri menghadapi umpan balik. Sedangkan subjek kedua tidak melewati semua proses pengambilan keputusan, yaitu tidak melewati proses mencari alternative pilihan dan mempertimbangkan alternatif pilihan. Hal tersebut dikarenakan subjek kedua belum sempat mencari

alternative pilihan namun keadaan membuatnya untuk segera keluar dari rumah dan mengambil keputusan untuk bergabung dengan komunitas *crust punk* tanpa berfikir panjang.

Sedangkan pada penelitian lain tentang proses pengambilan keputusan adalah proses pengambilan keputusan dokter (*Physician Decision Making*) yang dilakukan oleh Moordiningasih dan Faturochman (2006), hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa seorang dokter dalam mengambil keputusan melalui 7 tahapan yaitu, mengidentifikasi permasalahan, mencari dan mengenali informasi, mencari dan menetapkan standar atau criteria, nilai-nilai dan tujuan menyediakan alternatif-alternatif pilihan, menimbng alternatif pilihan berdasarkan standar, memilih satu alternatif dan yang terakhir mengevaluasi. Dan untuk model pengambilan keputusan yang digunakan dalam bidang kedokteran adalah model algoritma dan deskripsi gejala. Jadi proses pengambilan keputusan pada seorang dokter lebih banyak daripada proses pengambilan keputusan pada istri yang dipoligami.

Kemudian, selain proses pengambilan keputusan hal lain yang perlu dibahas adalah alasan kedua subjek mengambil keputusan untuk bertahan. Alasan subjek pertama memilih bertahan adalah karena ia tidak ingin melepas dan memberikan kepada wanita lain apa yang selama ini telah ia usahakan selain itu keadaanya yang tidak bisa melahirkan keturunan dan dukungan dari keluarga serta orang yang ia percaya memaksanya untuk memilih tetap bertahan. Sedangkan untuk subjek

kedua satu-satunya alasan ia bertahan adalah karena ia sangat peduli dengan nasib anak-anaknya, ia tidak mau anak-anaknya menghadapi masa-masa sulit jikalau ia bercerai dengan suaminya, iapun percaya bahwa hal tersebut mungkin memang takdir yang Allah gariskan untuk dia sehingga ia pun mencoba terus tabah, sabar dan menerima kenyataan yang ada.

Alasan bertahan yang dipilih oleh subjek kedua sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Musdah Mulia (2007) bahwa salah satu alasan seorang wanita bertahan dalam keluarga poligami adalah Demi mempertimbangkan anak-anak agar tetap punya bapak juga demi keutuhan keluarga. Dan alasan RH tersebut juga sama dengan hasil penelitian Zuhriyah (2013) tentang Tipologi komunikasi keluarga Da'I berpoligami di Indonesia yang mengungkapkan bahwa alasan seorang istri bertahan dalam perkawinan poligami adalah karena mereka memikirkan nasib anak-anaknya,

Dalam pengambilan keputusan Identitas sosial juga merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang memilih atau mengambil keputusan untuk bertahan dalam Perkawinan poligami, seperti yang diungkapkan oleh Mulia (2007) bahwa salah satu alasan seorang istri bertahan dalam perkawinan poligami adalah poligami bukan hal yang asing di lingkungan keluarga mereka, ayah mereka atau keluarga yang lain juga berpoligami dan karenanya mereka merasa tidak sendirian. Akan tetapi dua subjek dalam penelitian ini tidak ada faktor identitas sosial yang mempengaruhi pengambilan keputusannya untuk bertahan karena jika

